

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan lagi dalam kehidupan manusia, karena belajar di anggap suatu hal yang sangat penting untuk mengembangkan diri seseorang. Dengan belajar maka seseorang akan mengalami perubahan dari yang semula tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak bisa menjadi bisa. Belajar biasa terkait dengan kata sekolah dan ketika hal itu terpikirkan pula bidang studi apa yang yang harus dikuasai misalnya matematika, ipa, ips, bahasa indonesia. Padahal belajar tidak harus dibatasi dengan sekolah. Mengenai pengertian belajar tentu tentu kita mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Beberapa para ahli juga memberikan pendapat mereka tentang pengertian belajar.

R.Gagne dalam Ahmad Susanto (2016:1) menyatakan bahwa “Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai pengalaman”. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Oemar Hamalik (2014:36) menyatakan bahwa “Belajar merupakan suatu proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni : mengalami”. Sumiati (2016:38) menyatakan bahwa “Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan”. Burton dan setiawati dalam Ahmad Susanto (2016:3) menyatakan bahwa “Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya”. W.S. Winkel dalam Ahmad Susanto (2016:4)

menyatakan bahwa “Pengertian belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas”.

Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang dapat dilihat dari hasil belajarnya, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu. Mulyasa (2015:96) menyatakan bahwa :

Guru merupakan pengembang kurikulum bagi kelasnya, yang akan menterjemahkan, menjabarkan dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada peserta didik, dalam hal ini, tugas guru tidak hanya mentransfer pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, yaitu membelajarkan anak supaya dapat berfikir integral dan kompherensif, untuk membentuk kompetensi dan mencapai makna yang tertinggi.

Dunkin dan Wina Sanjaya dalam Ahmad Susanto (2016:13) menyatakan bahwa “Terdapat sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru”, yaitu:

- a. *Teacher formatif experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang social mereka. yang termasuk ke dalam aspek ini di antaranya tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat.
- b. *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan professional, tingkat pendidikan, dan pengalaman jabatan.
- c. *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan dan inteligensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya

kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi.

Pada dasarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*).

1. Faktor *Internal*

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut.

a) Kecerdasaan (inteligensi)

Kecerdasaan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.

Tingkat inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi inteligensi seorang siswa, semakin tinggi pula peluang untuk meraih prestasi yang tinggi.

b) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada ummnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. User dan lilis mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.

c) Sikap

Sikap, yaitu suatu kecendrungan untuk mereaksikan terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

d) Minat

Minat erat kaitannya dengan dengan perasaan, terutama perasaan senang. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran.

Jika menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban.

e) **Bakat**

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

f) **Motivasi**

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu Kuat lemahnya motivasi belajar.

2. Faktor Eksternal

a) **Faktor keluarga**

Peranan keluarga sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang karena keluarga merupakan faktor yang menunjang dalam keberhasilan seseorang dalam mencapai hasil belajar yang baik. Siswa yang belajar akan memperoleh pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) **Faktor sekolah**

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) **Faktor masyarakat**

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, dibahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semua dapat mempengaruhi belajar.

3. Pengertian Pembelajaran

Pendidikan di sekolah merupakan pembelajaran aktivitas yang paling utama karena keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran merupakan suatu interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh hasil belajar. Pembelajaran menyiratkan adanya interaksi pengajar dengan peserta didik, dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari satu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu pembelajaran siswa. Hamrumi (2013:48) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dalam siswa dalam proses belajar mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi anatara individu dengan lingkungan”.

Suherman dalam Asep Jihad (2013:11) menyatakan bahwa “Proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik di dalam rangka perubahan sikap atau tingkah laku”. Karena itu baik konseptual maupun operasional konsep-konsep komunikasi dan perubahan sikap akan selalu melekat pada pembelajaran. Usman dalam Asep Jihad (2013:12) menyatakan bahwa

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama atau pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Ahmad Susanto (2016:19) menyatakan bahwa “Pembelajaran diidentikkan dengan kata mengajar berasal dari kata dasar ajar, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui”. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata ajar ditambah awalan pe- dan akhiran -an menjadi kata pembelajaran, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar”. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan

ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mencari ilmu dan menemukan pengetahuan atas dasar hubungan timbal balik dalam melakukan kegiatan pembelajaran melalui interaksi anatara individu dengan lingkungan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan satu komponen dari kompetensi guru yang mengharuskan guru dapat menguasai materi serta terampil dalam mengajar. Di dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru dan berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik atau cenderung langsung mengubah tingkah laku siswanya. Pengertian mengajar dapat dipandang dalam dua aspek, pertama, pengertian mengajar secara tradisoanal dan kedua secara modern. Menurut pengertian tradisional, Hamalik dalam Asep Jihad (2013:8) “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau kepada murid di sekolah”.

Di dalam pengertian ini secara eksplisit disebutkan bahwa;

1. Pengajaran dipandang sebagai persiapan hidup;
2. Pengajaran adalah suatu proses penyampaian;
3. Penguasaan penyampaian adalah tujuan utama;
4. Guru diangap sebagai paling berkuasa;
5. Murid selalu bertindak sebagai penerima;
6. Pengajaran hanya berlangsung diruang kelas.

Slameto dalam Asep Jihad (2013:44) menyatakan bahwa “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya”. Aktivitas sepenuhnya atau tongkat pengendalinya adalah guru, sedangkan siswa hanya mendengarkan apa

yang disampaikan oleh guru. Hal ini, akan membuat siswa diam, tidak kritis dan apatis.

Hamalik dalam Asep Jihad (2013:45) menyatakan bahwa “Mengajar adalah usaha mengorganisir lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa”. Wahad dalam Ahmad Susanto (2016:26) merumuskan konsep mengajar, sebagai berikut:

- 1) Mengajar adalah komunikasi antara dua orang atau lebih dimana antara keduanya terdapat saling memengaruhi melalui pemikiran-pemikiran mereka dan belajar sesuatu interaksi itu.
- 2) Mengajar adalah mengisi pikiran siswa dengan berbagai informasi dan pengetahuan tentang fakta untuk kegunaan pada masa akan datang.
- 3) Mengajar adalah proses dalam mana pelajar, guru, kurikulum, dan variable lainnya disusun dengan cara yang sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) Mengajar adalah mendorong lahirnya motivasi untuk belajar.

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan agar siswa mau melakukan proses belajar. Istilah kompleks disini tidak dapat diartikan pada pengertian menyampaikan pengetahuan secara lisan atau tertulis, melainkan lebih dari itu, yakni menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar secara kondusif, membimbing siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk belajar, dan melakukan penilaian terhadap hasil dari kegiatan belajar yang telah dilakukan siswa.

5. Pengertian Hasil belajar

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan

belajar”. Sunal dalam Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan bahwa “ hasil evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program tidak memenuhi kebutuhan siswa.

Dedy Kustawan (2013:14) menyatakan bahwa “Hasil belajar meliputi kompetensi atau kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar”. Oemar Hamalik dalam Dedy Kustawan (2013:15) menyatakan bahwa “Hasil belajar ialah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Nawawi K. Brahim dalam Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Sudjana dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:15) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah belajar serta perubahan-perubahan yang terjadi didalam diri siswa.

6. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar merupakan pencapaian taraf penguasaan minimal yang telah ditetapkan guru dalam tujuan pembelajaran setiap satuan pelajaran. Ketuntasan belajar dapat dianalisis dengan dua segi yaitu ketuntasan belajar pada siswa dan ketuntasan belajar pada materi pelajaran atau tujuan pembelajaran yang keduanya dapat dianalisis secara perorangan atau perkelas siswa.

Tuntas atau tidaknya suatu peilaian hasil belajar ditentukan oleh standar ukuran pencapaian nilai minimal yang harus dicapai seorang siswa. Ukuran pencapaian nilai minimal dikenal dengan KKM (Kreteria ketuntasan Minimal) atau SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimal) dari

setiap mata pelajaran ditentukan atau dirumuskan secara teoritik dan ilmiah oleh tingkat satuan pendidikan.

7. Pengertian Model Pembelajaran

Istarani (2013:1) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”. Selanjutnya Hamruni (2013:5) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas untuk menentukan material/perangkat pembelajaran seperti media, buku, dan kurikulum”. Rusman (2013:144) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang)”.

Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dan materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta kemampuan peserta didik. Arends dalam Aris Shoimin (2016:23) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolanya. Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan kepada siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas sehingga membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran”.

8. Pembelajaran Kooperatif

Hamdani (2017:30) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran Kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan”. Pembelajaran Kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Aris Shoimin (2016:45) menyatakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran kelompok dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”. Suprijono, Agus (2010:54) menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa “Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana cara belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang saling bekerja sama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

9. Langkah –langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Aris Shoimin (2016:46) menyatakan bahwa langkah - langkah model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Pada awalnya pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap subjek yang akan belajar.
- 2) Guru mengatur peserta didik kedalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik.
- 3) Guru membiarkan peserta didik untuk memilih topik untuk kelompok mereka.
- 4) Tiap kelompok membagi topiknya

untuk membuat pembagian tugas di antara anggota kelompok. 5) Setelah para peserta didik membagi topik kelompok mereka menjadi kelompok- kelompok kecil mereka akan bekerja secara individual. 6) Setelah peserta didik menyelesaikan kerja individual, mereka mempersentasikan topik kecil kepada teman satu kelompoknya. 7) Para peserta didik didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam persentasi kelompok. 8) Tiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok. 9) Evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan, yaitu pada saat persentasi kelompok dievaluasi oleh kelas, kontribusi individual terhadap kelompok dievaluasi oleh teman satu kelompok, presentasi kelompok dievaluasi oleh semua peserta didik.

10. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif

1.) Kelebihan model pembelajaran kooperatif

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan. Aris Shoimin (2016:48) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif adalah :

(a) Meningkatkan harga diri tiap individu. (b) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih baik sehingga konflik antar pribadi berkurang. (c) Sifat apatis berkurang. (d) Pemahaman yang lebih mendalam dan retensi atau penyimpanan lebih lama (e) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi. (f) Kooperatif dapat mencegah keagresifan dalam system dalam kompetisi dan ketersaingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif. (g) Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik). (h) Meningkatkan kehadiran peserta dan sikap yang lebih positif. (i) Menambah motivasi dan percaya diri. (j) Menambah rasa senang berada ditempat belajar serta menyenangkan teman- teman sekelas.

2.) Kekurangan model pembelajaran kooperatif

Dalam penerapannya model pembelajaran kooperatif juga mempunyai kekurangan. Aris Shoimin (2016:48) menyatakan kekurangan model pembelajaran kooperatif adalah :

(a) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas banyak peserta didik senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lain. (b) Perasaan was-was anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok. (c) Banyak peserta didik

takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang akan menjejakan seluruh pekerjaan tersebut.

11. Pengertian Model Pembelajaran Konvensional

Dalam model pembelajaran konvensional, guru merupakan atau dianggap sebagai gudang ilmu, guru bertindak otoriter, guru mendominasi kelas. Guru mengajarkan ilmu, guru membuktikan contoh-contoh soal. Sedangkan murid harus duduk rapih mendengarkan, meniru pola-pola yang diberikan guru, mencontoh cara-cara si guru menyelesaikan soal. Murid bertindak pasif. Murid-murid yang kurang memahaminya terpaksa mendapat nilai kurang/jelek dan karena itu mungkin sebagian dari mereka tidak naik kelas.

Sumiati (2016:98) menyatakan bahwa “Dalam pembelajaran model konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan”. Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada siswa, ialah secara lisan atau ceramah. Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh para guru. Pembelajaran konvensional (tradisional) pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hapalan dari pada pengertian, menekankan kepada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil dari pada proses, dan pengajaran berpusat pada guru.

Trianto (2016:1) menyatakan bahwa ”Pembelajaran konvensional adalah suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif, siswa tidak diajarkan metode belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri”. Muslihin (2013:23) menyatakan bahwa ”pembelajaran konvensional adalah belajar sebagai usaha mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan terpilih sebagai pembimbing pengetahuan terbaik”.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah pembelajaran yang sudah biasa dilakukan oleh guru di kelas, pembelajaran berlangsung terpusat pada guru sebagai pusat informasi, dan siswa hanya menerima materi secara pasif.

12. Langkah-langkah Model Pembelajaran Konvensional

Sumiati (2016:98) menyatakan bahwa, langkah-langkah model pembelajaran Konvensional, yaitu:

- a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai.
- b) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.
- c) Mempersiapkan alat bantu.

13. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran Konvensional dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, dimana komunikasi berlangsung hanya satu arah saja dari guru ke siswa. Metode pembelajaran yang paling banyak digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Pembelajaran konvensional dinilai memiliki banyak kelemahan, karena siswa menjadi terbiasa untuk pasif, guru memiliki peranan yang sangat dominan dan perbedaan kemampuan individual siswa terabaikan. penerapannya di dalam proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan Model Pembelajaran Konvensional sebagai berikut:

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan. Trianto (2016:63) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran konvensional adalah :

- 1) Ceramah merupakan metode yang 'murah' dan 'mudah' untuk dilakukan.
- 2) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
- 3) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok yang perlu ditonjolkan.
- 4) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggungjawab guru yang memberikan ceramah.
- 5) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional sebagai berikut:

Dalam penerapannya model pembelajaran konvensional juga mempunyai kekurangan. Trianto (2016:64) menyatakan bahwa kelemahan model pembelajaran konvensional adalah :

- 1) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- 2) Ceramah yang tidak

disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan siswa jenuh. 3) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. 4) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

14. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD)

Aris Shoimin (2016:185) menyatakan bahwa “Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yaitu antara 4-5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis (tinggi, sedang dan rendah), jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda (heterogen)”. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya.

Slavin dalam Rusman (2013:214) menyatakan bahwa “Model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru”. Trianto (2016:68) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4/5 orang siswa secara heterogen”. Diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kuis, dan penghargaan kelompok. Pembelajaran model ini masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional yaitu adanya penyajian informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, disimpulkan pengertian model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) adalah model pembelajaran yang sangat melibatkan siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok yang heterogen (tingkat prestasi, jenis kelamin, budaya, dan suku) yang terdiri dari 4-5 orang.

15. Langkah-langkah Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD)

Aris Shoimin (2016:187) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah :

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran, misal, dengan penemuan metode terbimbing atau ceramah. Langkah ini tidak harus dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat lebih dari satu.
- 2) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
- 3) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota, di mana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
- 4) Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antaranggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai.
- 5) Guru memberikan tes / kuis kepada setiap siswa secara kelompok.
- 6) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 7) Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

16. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD)

Aris Shoimin (2016:188) menyatakan bahwa “Gagasan utama model STAD adalah untuk memotivasi para siswa, mendorong dan membantu satu sama lain, dan untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru”. jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga, dan menyenangkan.

Kelebihan Model Kooperatif Tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) :

Model kooperatif tipe STAD dalam penerapannya di dalam proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Aris Shoimin (2016:189) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah :

- a) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- c) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d) Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- e) Meningkatkan kecakapan kelompok.
- f) Tidak memiliki rasa dendam.

Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sebagai berikut:

Dalam penerapannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga mempunyai kekurangan. Aris Shoimin (2016:189) menyatakan bahwa kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah :

- a) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi berkurang.
- b) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- c) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- d) Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- e) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

17. Hakikat Pembelajaran Matematika

Ahmad Susanto (2016:183) menyatakan bahwa “Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi”. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara formal. belajar matematika kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Pada umumnya, Matematika merupakan ilmu yang mempelajari tentang besaran, struktur, bangun ruang, dan perubahan-perubahan yang ada pada suatu bilangan. Matematika berasal dari bahasa Yunani *Mathematikos* yang artinya ilmu pasti. Dalam kamus bahasa Indonesia besar definisi matematika adalah ilmu tentang bilangan dan segala sesuatu yang berhubungan

dengannya yang mencakup segala bentuk prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan. matematika merupakan salah satu ilmu yang banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara umum maupun secara khusus. secara umum matematika digunakan dalam transaksi perdagangan, pertukangan, dan lain-lain hampir disetiap aspek kehidupan ilmu matematika yang diterapkan.

Piaget dalam Ahmad Susanto (2016:184), menyatakan bahwa “Siswa Sekolah Dasar (SD) umumnya berkisar antara 7-8 tahun, sampai 12 - 13 tahun, Pada tahap ini siswa berada pada fase operasional konkret”. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Pada pembelajaran Matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan.

18. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran matematika sangat penting diterapkan sejak sekolah dasar. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mata pelajaran matematika bagi semua individu. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diwujudkan dalam sebuah hasil prestasi siswa disekolah, namun pembelajaran yang berhasil pembelajaran yang mampu mengembangkan apa yang telah dipelajari di sekolah dan mengaplikasikanya kedalam kehidupan sehari hari. Pembelajaran Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi perkalian bilangan asli dengan pecahan biasa dikelas V SD Negeri 106166 Marindal II Tahun

Ajaran 2017/2018. Dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai berikut:

- a. Standar Kompetensi
 1. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah.
- b. Kompetensi Dasar
 1. Melakukan perkalian bilangan asli dengan pecahan biasa.
- c. Indikator
 1. Mengalikan bilangan asli ke pecahan biasa.
 2. Mengalikan pecahan biasa ke pecahan biasa.
 3. Menyelesaikan soal cerita sederhana yang berkaitan dengan operasi hitung pecahan.
- d. Tujuan Pembelajaran
 1. Siswa dapat mengitung dan menyelesaikan perkalian bilangan asli ke pecahan biasa.
 2. Siswa dapat menyelesaikan perkalian pecahan biasa ke pecahan biasa.
 3. Siswa dapat Menyelesaikan soal cerita sederhana yang berkaitan dengan operasi hitung pecahan.
- e. Uraian Materi

a) **Bilangan Asli**

Bilangan asli yaitu himpunan bilangan bulat positif yang bukan nol (0). Contoh bilangan asli yaitu : $\mathbf{N} = \{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, \dots\}$

Dimana N merupakan bilangan asli.

b) **Bilangan Pecahan Biasa**

Bilangan pecahan biasa yaitu bilangan yang terdiri dari pembilang dan penyebut, yang dilambangkan sebagai berikut : $\frac{a}{b}$

a disebut pembilang, dan b disebut penyebut, dibaca a per b.

a dan b yaitu bilangan bulat, dan b bukan nol.

$a < b$, a lebih kecil dari b.

contoh:

sebuah apel dibagikan seorang ibu kepada 4 orang anaknya. Berapa bagian yang didapat setiap anak ?

jawab : masing-masing anaknya memperoleh $\frac{1}{4}$ bagian.

c) Perkalian Bilangan Asli dengan Pecahan Biasa

Dalam perkalian pada bilangan asli dengan pecahan biasa cara yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu mengubah bilangan asli ke pecahan biasa.

Rumus 1: Mengubah bilangan asli mejadi pecahan biasa.

$$2 \times \frac{c}{d} = \frac{2}{1} \times \frac{c}{d}$$

$$= \frac{2 \times c}{1 \times d} = \frac{2c}{d}$$

Contoh :

$$2 \times \frac{2}{4} = \frac{2}{1} \times \frac{2}{4}$$

$$= \frac{2 \times 2}{1 \times 4}$$

$$= \frac{4}{4}$$

$$= 1$$

Rumus 2 : Menjumlahkan pecahan biasa sebanyak bilangan asli yang dikalikan

$$2 \times \frac{c}{d} = \frac{c}{d} + \frac{c}{d}$$

$$= \frac{c+c}{d}$$

$$= \frac{2c}{2d}$$

Contoh :

$$2 \times \frac{2}{4} = \frac{2}{4} + \frac{2}{4}$$

$$= \frac{2+2}{4}$$

$$= \frac{4}{4} = 1$$

Rumus 3 : Mengalikan bilangan asli dengan pembilang pada pecahan biasa.

$$a \times \frac{c}{d} = \frac{a \times c}{d}$$

$$= \frac{a}{d}$$

Contoh :

$$2 \times \frac{2}{4} = \frac{2 \times 2}{4}$$

$$= \frac{4}{4}$$

$$= 1$$

d) Perkalian Pecahan Biasa dengan pecahan biasa

$$\frac{a}{b} \times \frac{c}{d} = \frac{a \times c}{b \times d}$$

$$= \frac{a}{b}$$

contoh

$$\frac{8}{1} \times \frac{5}{6} = \frac{8 \times 5}{1 \times 6}$$

$$= \frac{4}{7} = \frac{4 : 8}{7 : 8} = \frac{5}{9}$$

contoh

$$\frac{8}{1} \times \frac{5}{9} = \frac{8 \times 5}{1 \times 9}$$

$$= \frac{4}{1}$$

$$= \frac{4 : 4}{1 : 4}$$

$$= \frac{1}{2}$$

B. Kerangka Berfikir

Belajar merupakan suatu usaha dan tindakan yang dilakukan individu dalam perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman. Dalam belajar diperlukan motivasi belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kecendrungan siswa belajar matematika menghafal bukan memahami. Selain itu, dalam melaksanakan pembelajaran guru masih menggunakan metode yang bersifat konvensional sehingga pembelajaran menunjukkan guru yang aktif dan siswa cenderung pasif dan proses belajar mengajar menjadi tidak menarik, kurang bermakna dan terjadi hanya satu arah.

Hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif ketika proses belajar mengajar berlangsung dan membuat siswa merasa jenuh dalam belajar matematika sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi rendah. Padahal dalam pembelajaran matematika dibutuhkan keseriusan untuk dapat memahami materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Guru juga diharapkan menggunakan pendekatan yang tepat dalam mengajar.

Agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran matematika materi perkalian bilangan asli dengan pecahan biasa dikelas V SD Negeri 106166 Marindal II Medan, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena pembelajaran ditekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang diungkapkan di atas peneliti membuat rumusan hipotesis yaitu Ada pengaruh yang signifikan menggunakan model STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi perkalian bilangan asli dengan pecahan biasa di kelas V SD Negeri 106166 Marindal II Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Defenisi Operasional

Agar penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan dan menghindari kesalahpahaman maka perlu diberi defenisi operasionalnya yaitu sebagai berikut :

1. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antar sesama yaitu guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungannya, lingkungan yang dimaksud adalah guru, siswa, kepala sekolah, petugas perpustakaan, bahan atau materi ajar, dan berbagai sumber belajar. diharapkan perubahan tingkah laku tersebut kearah yang lebih baik, baik itu berupa perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menggunakan model pembelajaran *students teams achievement divisions*.
2. Mengajar adalah suatu proses pemberian atau penyerahan ilmu seorang pendidik kepada anak didik (siswa) materi perkalian bilangan asli dengan pecahan biasa sehingga siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, pengetahuan dan kecakapan untuk mengekspresikan dirinya nanti.
3. Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi atau hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah belajar serta perubahan-perubahan yang terjadi didalam diri siswa menggunakan model pembelajaran *students teams achievement divisions*.
5. Model Pembelajaran sering dimaknai sama dengan pendekatan pembelajaran, bahkan kadang suatu model pembelajaran diberi nama sama dengan nama pendekatan pembelajaran. sebenarnya model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada makna pendekatan, strategi, metode, dan teknik.

6. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model yang menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yaitu antara 4-5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis (tinggi, sedang dan rendah), jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda (heterogen).
7. Pembelajaran Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

